

Peningkatan Pengetahuan Hermeneutik Alkitab Bagi Penyandang Disabilitas Center For Christ Jakarta

Nurmalia Pardede*¹, Harls Evan R. Siahaan², Frans Mangatur Hisar Silalahi³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang,

*Email: nurmaliapardede@gmail.com¹, evandavidsiahaan@gmail.com²,
franssilalahi@kami.or.id³

Abstract

Hermeneutics is an important study in the Christian community, especially for ministers, including those with disabilities who also serve as teachers. Understanding biblical hermeneutics is crucial to avoid misinterpretation due to linguistic, cultural, and historical gaps between the biblical text and modern readers. However, individuals with disabilities still have limited access to this knowledge. As an effort to enhance understanding, the Center for Crist Jakarta collaborated with Harvest International Curriculum (HIC) to conduct an online Bible interpretation training via Google Meet for 17 participants from the disability community. The activity employed the participant action research method, and evaluation was conducted using a Likert scale questionnaire. The results indicated a 64.7% increase in participants' knowledge of interpreting the Bible and understanding the criteria for being a good interpreter. This training is recommended to enhance the service capacity for people with disabilities and provide equitable hermeneutical understanding.

Keywords: Bible; Hermeneutic; Interpretation, People with Disabilities.

Abstrak

Hermeneutik merupakan kajian penting dalam komunitas Kristen, terutama bagi para pelayan firman termasuk penyandang disabilitas yang juga berperan sebagai pengajar. Pemahaman hermeneutik Alkitab sangat krusial untuk menghindari kesalahan interpretasi akibat kesenjangan bahasa, budaya, dan Sejarah antara teks Alkitab dan pembaca masa kini. Namun, penyandang disabilitas masih terbatas aksesnya terhadap pengetahuan ini. Sebagai upaya peningkatan pemahaman, Center For Crist Jakarta bekerja sama dengan harvest Internasional Curriculum (HIC) mengadakan pelatihan daring interpretasi Alkitab melalui Google Meet kepada 17 peserta dari komunitas disabilitas. Kegiatan ini menggunakan metode participant action research dan evaluasi dilakukan dengan angket skala Likert. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dalam menafsirkan Alkitab dan memahami syarat menjadi penafsir yang baik sebesar 64,7%. Pelatihan ini direkomendasikan untuk meningkatkan kapasitas pelayanan penyandang disabilitas dan memberikan pemahaman hermeneutik yang setara.

Kata Kunci: Alkitab; Hermeneutik; Interpretasi, Penyandang Disabilitas.

1. PENDAHULUAN

Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani kata kerja *hermeneuo* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, atau menterjemahkan. Sedangkan kata bendanya

hermeneia yang artinya penjelasan. dari kata kerja. Jadi, hermeneutik adalah ilmu yang mengajarkan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan metode-metode penafsiran Alkitab.

Hermeneutik adalah disiplin yang memikirkan konsep, prinsip, dan hukum yang digunakan secara universal untuk menghargai dan menafsirkan Alkitab (Hasan Susanto, 2007). Karena itu, hermeneutik sangat penting untuk penafsiran Alkitab. Tujuan hermeneutik adalah untuk membantu orang memahami teks Alkitab dengan lebih baik. Karena itu, ketika metode penafsiran ini digunakan untuk menganalisis karya sastra atau teks oleh seorang penafsir, penafsir berfungsi sebagai hermes, berfungsi sebagai penghubung untuk memahami makna karya sastra atau teks secara implisit maupun eksplisit sesuai dengan maksud teks. Alkitab adalah buku yang ditulis ribuan tahun yang lalu.

Memang benar Alkitab diinspirasi oleh Tuhan, namun hal ini tidak mengabaikan keberadaan penulis asli Alkitab. Alkitab adalah karya yang ditulis manusia. Para penulis diilhami oleh Roh Kudus untuk menulis dengan maksud menjaga mereka supaya menulis tanpa salah, mereka dapat mengekspresikan ide-ide mereka berdasarkan latar belakang penulis. Alkitab “lahir” dalam konteks penulis, oleh karena itu terjadi perbedaan konteks antara keberadaan penulis dan keberadaan pembaca sekarang. Perbedaan ini menjadi semacam “jurang” yang membentang di antara penulis dan penafsir. Hermeneutik menjadi jembatan bagi jurang antara penafsir modern dan penulis Alkitab. Jurang tersebut adalah jurang bahasa, jurang budaya, jurang histori, dan juga jurang geografis (Jatmiko, 2021).

Masalah mendasar utama dalam penelitian hermeneutik adalah penafsiran teks (Herry Hamerma, n.d.). Berbagai pertanyaan tentang teks dalam kaitannya dengan tradisi dan penulis di satu sisi akan dicoba untuk dijawab. Yang paling penting adalah memastikan bahwa masalah tersebut tidak mengganggu hubungan antara penafsir dan teks. Para pemikir hermeneutik memulai dengan meneliti hubungan antara penafsir dan teks ini. Relasi antara penafsir dengan teks ini adalah masalah serius dan merupakan pijakan awal bagi bagi para filosof hermeneuti (Haposan Silalahi, 2018). Interpretasi menjadi penting apabila terdapat pluralitas makna. Ini terutama berlaku ketika simbol digunakan, karena makna yang mempunyai banyak lapisan (Paul Ricoeur, n.d.). Pada dasarnya hermeneutik berkaitan erat dengan bahasa, yang diungkapkan baik melalui

pikiran, wacana, maupun tulisan. Dengan demikian, pembaca melakukan analisis tata bahasa penulis untuk dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis secara objektif (Hasudungan Sidabutar, 2022).

Mengacu pada penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana kebermanfaatan hermeneutik Alkitab. Rumusan masalah adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat Alkitab sebagaimana dimaksud oleh penulis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan rohani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Center For Christ Jakarta suatu yayasan yang menaungi komunitas penyandang disabilitas, bertujuan untuk membantu dan menguatkan disabilitas untuk bangkit kembali sesuai dengan kehendak Tuhan dengan pedoman sepenuhnya pada Firman Tuhan untuk menghadapi masa depan. Sebab tidak jarang disabilitas mengalami stress akibat rendah diri dan merasa menjadi beban bagi orang lain serta sulit berinteraksi secara sosial, dan tidak dapat menerima diri. (Dewanto et al., 2015) *Center For Christ* Jakarta memiliki visi menjadi tubuh Kristus yang diutus oleh Tuhan untuk menjangkau dan melayani sahabat disabilitas. *Center For Christ* Jakarta telah beroperasi kurang lebih 10 (sepuluh) tahun dengan program dan pelatihan yang bertujuan untuk melatih keterampilan disabilitas agar dapat berkarya di tengah-tengah Masyarakat yang bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang untuk program *Harvest International Curriculum* yakni program belajar tentang teologi.

Pengabdian ini bertujuan untuk 1) memberikan solusi bermanfaat kepada penyandang disabilitas yang membantu pendidikan, dan sosial mereka yang belum menunjukkan perubahan stigma masyarakat yang telah terlanjur terbangun tentang kondisi disabilitas, 2) meningkatkan *softskill* penyandang disabilitas, 3) untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penyandang disabilitas tentang ilmu tafsir kitab suci yang adalah pedoman bagi kehidupan, 4) mengembangkan kemampuan para penyandang disabilitas dengan memanfaatkan ilmu hermeneutik dapat menolong mereka terlibat pelayanan firman pada kegiatan-kegiatan rohani, 5) untuk merealisasikan program kerjasama dengan mitra yang telah dijalin melalui program

Harvest International Curriculum Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang sekaligus membangun kesadaran masyarakat tentang keadaan disabilitas.

Materi disampaikan secara daring guna mempermudah menjangkau komunitas penyandang disabilitas dan mitra dalam pelaksanaan kegiatan, mengingat bahwa peserta terdiri dari wilayah yang berbeda. Teori hermeneutika berasal dari kebutuhan untuk menafsirkan pikiran atau tulisan orang lain sebagai aktivitas manusia, dan telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia. Hermeneutika membantu kita memahami bagaimana teks Alkitab menghubungkan pembaca saat ini dengan situasi tertentu di masa lalu. Dengan kata lain, hermeneutika membantu kita memahami dengan jelas bagaimana budaya, prinsip, dan harapan yang ada di masa lalu dikomunikasikan melalui teks Alkitab. Untuk membuat pemikiran atau bacaan menjadi jelas, terang, jelas, dan mudah dipahami, interpretasi diperlukan (Verdianto, 2020). Sehingga pengabdian ini masih memberikan peluang untuk dilaksanakan secara daring.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan teologis yang menggunakan pendekatan *Participan Action Research (PAR)*. Pendekatan PAR dipilih karena menempatkan peserta dalam hal ini penyandang disabilitas, bukan sekedar sebagai objek penerima materi, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, refleksi, dan evaluasi (Nur Asnawi & Nina Dwi Setyaningsih, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta dilibatkan secara aktif dalam (1) proses identifikasi kebutuhan pembelajaran (2) pelaksanaan pelatihan hermeneutik Alkitab (3) refleksi atas pengalaman belajar (4) evaluasi dampak kegiatan terhadap pemahaman dan praktik interpretasi Alkitab. Pendekatan ini relevan untuk kegiatan pengabdian daring karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah, refleksi kritis, serta pemberdayaan komunitas disabilitas dalam konteks pembelajaran teologis yang inklusif.

Subjek pengabdian adalah penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas Certer For Christ Jakarta, dengan jumlah peserta sebanyak 17 orang yang mengikuti kegiatan secara penuh dari tahap awal hingga evaluasi akhir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring menggunakan platform google meet, mengingat peserta berasal dari berbagai wilayah di Indonesia serta mempertimbangkan

keterbatasan mobilitas Sebagian peserta. Model daring dipilih untuk menjamin aksesibilitas, inklusivitas, dan keberlanjutan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi pelatihan daring yang meliputi: (1) pengenalan konsep dasar hermeneutik Alkitab (2) penjelasan fungsi dan manfaat hermeneutik dalam kehidupan iman dan pelayanan (3) pengenalan prinsip-prinsip dasar penafsiran Alkitab, termasuk gendre sastra, konteks historis, budaya, dan bahasa (4) diskusi interaktif dan tanya jawab (5) Latihan reflektif berupa penulisan ringkasan satu kalimat tentang pemahaman materi. Metode penyampaian menggunakan kombinasi ceramah partisipatif, diskusi interaktif, dan refleksi tertulis, sehingga peserta tetap aktif meskipun kegiatan dilakukan secara daring.

Selama proses pelatihan, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi aktif peserta, kualitas pertanyaan yang diajukan, respon peserta terhadap materi yang disampaikan. Refleksi dilakukan bersama peserta untuk menggali pengalaman belajar mereka, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dari pembelajaran hermeneutik Alkitab. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post test yang diberikan kepada peserta. Instrumen evaluasi menggunakan angket skala Likert untuk mengukur Tingkat pengetahuan peserta tentang hermeneutik Alkitab, pemahaman peserta mengenai pentingnya hermeneutik, kesadaran akan syarat menjadi penafsir Alkitab yang baik, dan penerapan awal prinsip hermeneutik dalam membaca Alkitab. Data dianalisis secara dekriptif kuantitatif dengan melihat persentase peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan Tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap hermeneutik Alkitab sebagai dampak dari kegiatan pengabdian. Hasil analisis dipadukan dengan data kualitatif berupa hasil diskusi dan refleksi peserta untuk memberikan Gambaran menyeluruh tentang efektivitas kegiatan pengabdian. Keberhasilan kegiatan pengabdian ditentukan oleh meningkatnya persentase pemahaman peserta tentang konsep hermeneutik Alkitab, meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya prinsip penafsiran yang benar,

meningkatnya kemampuan reflektif peserta dalam memahami teks Alkitab, dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini, diselenggarakan secara daring menggunakan aplikasi google meet. Komunitas yang hadir berasal dari berbagai wilayah di Indonesia sebanyak 29 peserta dengan latar belakang penyandang disabilitas.



Gambar 2: Pelaksanaan Pelatihan Menafsirkan Alkitab

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi materi inti, yaitu mengenai *interpretasi* Alkitab berupa teori dan kebermanfaatan *interpretasi* bagi kehidupan pribadi. Representasi, yang biasanya didefinisikan sebagai interpretasi, yaitu memberikan pemahaman pribadi tentang sesuatu, adalah dasar hermeneuti (G. Maier, 1994). Untuk membuat teks atau pemikiran menjadi jelas, terang, dan mudah dipahami, *interpretasi* diperlukan (Ampel, 2007). Ilmu tafsir sebagai metode yang tepat untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dari kitab suci dalam Alkitab. Disampaikan bahwa fungsi *Interpretasi* Alkitab juga dapat memberikan pengertian yang tepat dalam memaknai hidup, bahwa hidup mereka berharga, dan Tuhan memiliki rencana atas hidup setiap mereka untuk melakukan hal-hal yang normal dilakukan oleh mereka non disabilitas.

Interpretasi sangat penting untuk dipelajari karena hermeutik merupakan sarana atau alat untuk memahami, mengenal dan mengetahui kehendak Allah yang tertulis di

dalam Alkitab (2 Tim. 3:16). Alkitab merupakan sumber utama bagi umat Tuhan untuk mengenal pribadi Tuhan, kehendak, dan rencana keselamatan-Nya (Sibarani, 2021). Penafsiran memiliki signifikansi dalam proses memahami makna teks-teks dalam Alkitab, meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa penafsiran dalam gereja bergam dan berakibat pada pengajaran.

Setelah sesi pertama, terlihat bahwa peserta tertarik dengan topik yang dibahas. Beberapa pertanyaan diajukan, dan pemateri menjawabnya dengan jelas. Setelah penyampaian materi tentang pentingnya belajar ilmu hermeneutik, dan dilanjutkan dengan membuat ringkasan materi sebanyak satu kalimat yang dikirimkan melalui email panitia. Setelah ringkasan materi diberikan kepada masing-masing peserta, sesi tanya jawab terus berlanjut, dan pertanyaan yang ditampilkan menunjukkan bahwa peserta tampaknya benar-benar tertarik untuk mempraktekkan langsung.

Salah satu pertanyaan tambahan yang diajukan oleh peserta adalah bagaimana teks ditafsirkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam penafsiran Alkitab. Prinsip-prinsip ini termasuk pengenalan gendren kesusastaan dalam Alkitab, yang meliputi jenis kesusastaan seperti: sastra hikmat, perumpamaan, surat, alegori, nubuatan, puisi, narasi, kiasan-kiasan, puisi, dan sastra legal atau hukum (Roy B Zuck, 2014). Oleh karena itu, genre teks menunjukkan berbagai jenis tulisan berdasarkan isi, dan memahami genre teks akan membantu penafsir memahami teks dengan lebih baik.

Pada dasarnya, jika seseorang ingin mempelajari Alkitab tetapi menolaknya sebagai sumber utama, penyelidikan latar belakangnya harus mempertimbangkan banyak hal. Ini termasuk faktor waktu, lokasi, agama, politik, agama, dan budaya serta kebiasaan. Banyak ayat dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sulit dipahami tanpa memahami adat istiadat dan budaya yang berlaku pada saat itu. Faktor utama yang membutuhkan penafsiran adalah sifat Firman Tuhan. Gereja telah memahami sifat dasar Firman Tuhan sepanjang sejarah, sama seperti gereja memahami oknum Kristus. Kedua sifat ini sama-sama milik Tuhan dan manusia. Bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diberikan dalam bahasa manusia dalam Sejarah sebagai panduan menuju keselamatan (Jabes Pasaribu & Suset Pasaribu, 2024). Sifat rangkaplah yang menuntut penafsiran Alkitab. Oleh karena itu, Firman Allah masih relevan di mana pun dan kapan pun.

Setiap bagian Alkitab, bagaimanapun, memiliki makna historis karena Allah memilih untuk menyampaikan Firman-Nya melalui bahasa manusia (Montang & Andi, 2024). Selain itu, kenyataan bahwa Alkitab adalah karya Ilahi-insani merupakan bagian penting dari hermeneutika karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang maksud Allah. Alkitab juga dianggap sebagai karya Allah yang berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia dalam periode waktu tertentu.

Untuk alih pengetahuan yang efektif kepada siswa didiknya, pengetahuan dan pemahaman komunitas pendidik tentang hermeneutik harus ditingkatkan. Analisis konteks-baik dekat maupun jauh-serta analisis tata bahasa dan sintaks-karena hukum tata bahasa setiap bahasa berbeda adalah topik yang dibahas oleh pembicara. Pemateri sedang menerangkan bahwa Alkitab sulit dipahami, karena Alkitab merupakan sebuah kitab yang sangat kuno. Beberapa kitab itu ditulis sekitar 3.400 tahun yang lalu dan kitab yang terakhir ditulis sekitar 1.900 tahun yang lalu (Roy B Zuck, 2014). Pemateri juga menerangkan bahwa dalam hermeneutik harus menjebatani beberapa kesenjangan yang disebabkan oleh kunonya Alkitab.

Dari paparan materi di atas terlihat bahwa interpretasi Alkitab memiliki kepentingan pengembangan diri bagi pelayanan firman pada kegiatan-kegiatan ibadah. Melalui interpretasi Alkitab komunitas disabilitas dapat diberdayakan di lingkungan masyarakat dengan terlibat pada kegiatan-kegiatan ibadah baik di gedung gereja atau di komunitas-komunitas lain, seperti: pelayanan firman Tuhan pada jemaat umum, pemuda-pemudi, anak-anak yang nondisabilitas, dan juga disabilitas. Memberdayakan jemaat penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan diakonia penting dimengerti orang percaya sebagai sikap penerimaan dalam komunitas (Devi, 2021).

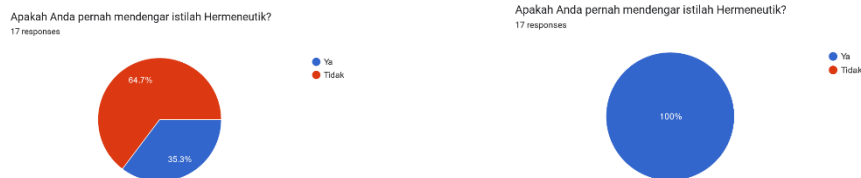
Pertanyaan yang diajukan kepada pemateri menunjukkan bahwa komunitas yang menghadiri kegiatan interpretasi kitab suci memiliki minat yang baik, seperti yang diamati oleh tim pengabdian.

A. Perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

Data yang dipetakan adalah valid yakni data dari 17 orang penyandang disabilitas yang mengikuti tes sebelum dan sesudahnya. Untuk mengukur seberapa efektif kegiatan pengabdian yang dilakukan, pre-test dilakukan kepada peserta di tahap

awal saat mereka mendaftar, dan post-test dilakukan di akhir acara. Perbandingan hasil test kedua untuk setiap pertanyaan berikut ini:

1) Apakah Anda pernah mendengar istilah hermeneutik?



Hasil *Pre-Test* atas kiri menunjukkan bahwa 35,3% peserta menjawab Ya (pernah mendengar). Hasil *Post-Test* atas kanan menunjukkan bahwa 64,7% menjawab Tidak (tidak pernah mendengar). Setelah pelatihan berakhir, semua peserta atau 100% menjawab Ya (pernah mendengar).

Analisis: Setelah kegiatan terjadi peningkatan sebesar 100% peserta yang menjawab pernah mendengar istilah hermeutik.

2) Darimanakah Anda mengetahui istilah hermeneutik?

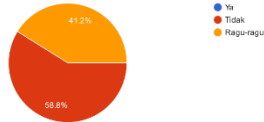


Hasil *Pre-Test* atas kiri menunjukkan bahwa 64,7% tidak pernah mendengar, 17,6% dari sosial media, 11,8% dari internet, dan 5,9% dari gereja. Setelah kegiatan pengabdian diselenggarakan hasil *Post Test* atas kanan menunjukkan bahwa peserta menjawab mengetahui dari gereja sebanyak 41,2%, peserta yang menjawab mengetahui dari sekolah sebanyak 41,2%, dan peserta menjawab mengetahui dari sosial media sebanyak 17,6%.

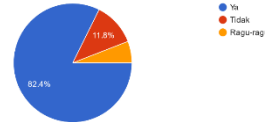
Analisis: Hampir setengah dari peserta mengetahui istilah hermeneutik dari gereja dimana kegiatan pengabdian dilaksanakan.

3) Apakah anda sudah pernah melakukan hermeneutik Alkitab?

Apakah anda sudah pernah melakukan hermeneutik Alkitab ?
17 responses



Apakah anda sudah pernah melakukan hermeneutik Alkitab ?
17 responses

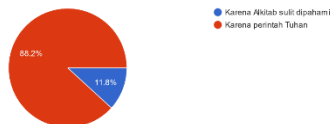


Hasil *Pre-Test* atas h kiri menunjukkan sebanyak 58,8% menjawab tidak pernah melakukan hermenutik Alkitab, dan sebanyak 41,2% menjawab ragu-ragu pernah melakukan hermeneutik Alkitab. Setelah kegiatan pengabdian diselenggarakan hasil *Post-Test* atas kanan menunjukkan sebanyak 82,4% menjawab sudah pernah melakukan hermeneutik, sebanyak 11,8% menjawab tidak pernah melakukan hermeneutik dan sebanyak 5,8% ragu-ragu pernah melakukan hermeneutik.

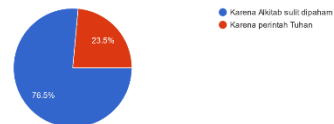
Analisis: Terjadi peningkatan pengertian dan penerapan peserta akan istilah hermeneutik secara signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian sebesar 82,4%.

4) Mengapa Anda perlu mempelajari ilmu hermeneutik?

Mengapa anda perlu mempelajari ilmu hermeneutik?
17 responses



Mengapa anda perlu mempelajari ilmu hermeneutik?
17 responses

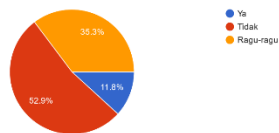


Hasil *Pre-Test* atas kiri menunjukkan sebanyak 88,2% peserta menjawab karena perintah Tuhan, dan sebanyak 11,8% peserta menjawab karena Alkitab sulit dipahami. Hasil *Post-Test* atas kanan menunjukkan sebanyak 76,5% peserta menjawab karena Alkitab sulit dipahami, dan sebanyak 23,5% peserta menjawab karena perintah Tuhan.

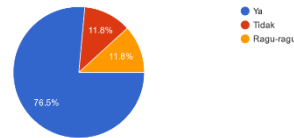
Analisis: Terdapat peningkatan pengetahuan peserta bahwa Alkitab sulit dipahami sebagaimana dimaksud oleh si penulis kitab sebesar 65,7% dari yang beranggapan bahwa interpretasi adalah perintah Tuhan.

5) Menurut Anda apakah hermeneutik penting untuk dipelajari semua orang?

Menurut Anda apakah hermeneutik penting untuk dipelajari oleh semua orang?
17 responses



Menurut Anda apakah hermeneutik penting untuk dipelajari oleh semua orang?
17 responses

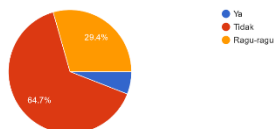


Hasil *Pre-Test* atas kiri menunjukkan sebanyak 52,9% peserta menjawab tidak penting, sebanyak 35,3% peserta menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 11,8% peserta menjawab Ya penting dipelajari semua orang. Hasil *Post Test* atas kanan menunjukkan sebanyak 76,5% peserta menjawab Ya penting untuk dipelajari, sebanyak 11,8% menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 11,8% peserta menjawab tidak penting hermeneutik dipelajari semua orang.

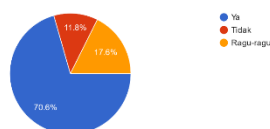
Analisis: Terdapat peningkatan kognitif peserta mengerti hermeneutik penting untuk dipelajari semua orang sebesar 64,7% dari yang mengerti kalau hermeneutik hanya dipelajari oleh orang-orang tertentu.

6) Apakah Penting memiliki syarat-syarat menjadi seorang penafsir?

Apakah penting memiliki syarat-syarat menjadi seorang penafsir?
17 responses



Apakah penting memiliki syarat-syarat menjadi seorang penafsir?
17 responses



Hasil *Pre-Test* atas kiri menunjukkan sebanyak 64,7% peserta menjawab tidak penting, sebanyak 29,4% peserta menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 5,9% peserta menjawab Ya penting memiliki syarat-syarat menjadi seorang penafsir. Hasil *Post-Test* atas kanan menunjukkan sebanyak 70,6% peserta menjawab Ya, sebanyak 17,5% menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 11,8% menjawab tidak.

Analisis: Terdapat peningkatan pengertian peserta bahwa penting memiliki syarat-syarat menjadi seorang penafsir yang baik sebesar 64,7%

4. KESIMPULAN

Pengabdian yang dilaksanakan memberikan solusi yang bermanfaat bagi peserta penyandang disabilitas sekaligus pelayan aktif di gereja, dan juga pertemuan-pertemuan rohani seperti memberikan pengajaran di ibadah sekolah minggu, ibadah remaja, bahkan kegiatan-kegiatan jemaat umum. Dengan mengikuti kegiatan ini pengetahuan tentang manfaat interpretasi kitab suci meningkat sebesar 64,7% dari yang mengerti kalau hermeneutik penting dipelajari semua orang tidak terkecuali penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari Masyarakat umumnya yang dianggap memiliki keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, atau sensorik.

Dari data angket diperoleh terlihat presentasi peningkatan pengetahuan komunitas penyandang disabilitas menginterpretasikan kitab suci, sehingga dapat diimplementasikan di dalam proses mempelajari, dan memahami kitab suci guna mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani, dan juga memenuhi syarat sebagai seorang penafsir sebesar 64,7%. Kegiatan pengabdian ini merupakan implementasi dari program kerjasama dengan kolega yang telah dijalin selama ini melalui Harvest Intertasional Curriculum, sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan keberadaan dan pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampel, P. S. I. S. (2007). *Hermeneutika dan Fenomenologi Dari Teori ke Praktik*.
- Devi, F. P. R. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Dewanto, W., Retnowati, S., & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 33–47.
- Fahmi. (n.d.). *Google-Meet-Sejarah-Fitur-Manfaat-Kelebihan-dan-Kekurangannya* @ idmetafora.com.
- G. Maier. (1994). Biblical Hermeneutics. In *Wheaton: Crossway Books*.

- Haposan Silalahi. (2018). Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab Haposan. *TE DEUM*, 8(1), 17-49.
- Hasan Susanto. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Hasudungan Sidabutar, P. M. (2022). Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya bagi Pentakostalisme di Indonesia. *Teologi Berita Hidup*, 5(1), 107-126. <https://doi.org/doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.282>
- Herry Hamerma. (n.d.). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Gramedia.
- Jabes Pasaribu, & Suset Pasaribu. (2024). Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 11-22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>
- Jatmiko, B. (2021). *Hermeneutik Ilmu, Seni, dan Budaya*. Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia.
- Montang, R. D., & Andi, S. (2024). Memahami Eksegesis Alkitab Dan Penerapannya Pada Masa Kini. *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 379-394.
- Nur Asnawi, & Nina Dwi Setyaningsih. (2021). Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Koperasi Syariah: Pendekatan Participatory Action Research. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v2i1.199>
- Paul Ricoeur. (n.d.). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Kreasi Wacana.
- Roy B Zuck. (2014). *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas.
- Sibarani, Y. (2021). Makna "Letih Lesu Dan Berbeban Berat" Dalam Injil Matius 11:28 Berdasarkan Prinsip Hermeneutika Injil. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(2), 54-65. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i2.82>
- Soedarwo, V. S. D., Zuriah, N., Yuliati, R., & Suwignyo. (2017). Berbasis Potensi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Adat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 96-102.
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutik Alkitab dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).